



## Strategi dan Efektivitas Pertumbuhan Jumlah Event di Kabupaten Banyuwangi Periode Tahun 2013-2020

Ali <sup>1\*</sup>, Diena Mutiara Lemy <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

 [alibaasyin@gmail.com](mailto:alibaasyin@gmail.com)\*

### Abstract

In the period 2010-2020, there was an exponential increase in the number of Tourism events in Banyuwangi Regency. The increasing number of events is interesting on a provincial, as well as national scale because no other district/municipality has an equivalent increase. This article will focus on how the district government's efforts to drive this increase and how the impact of the significantly increased number of events on the condition of Banyuwangi Regency Tourism. This research uses qualitative methods that also pay attention to quantitative data to analyze how event development policies in Banyuwangi have an effect on Banyuwangi Regency and its people in 2010-2020. The "Eventnomics" strategy in Banyuwangi encourages the organization of events as the main driving force of the regional economy. This approach not only attracts tourists but also creates jobs and increases people's income. Regional government support, conducive regulations, and cross-sector collaboration are key factors in the successful implementation of the event. The key to the success of the Banyuwangi Regency Government is building a Superteam under the supervision.

**Keywords:** Event Tourism, Increasing Tourism, Policy

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

May 26, 2024

Revised

July 03, 2024

Accepted

July 11, 2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

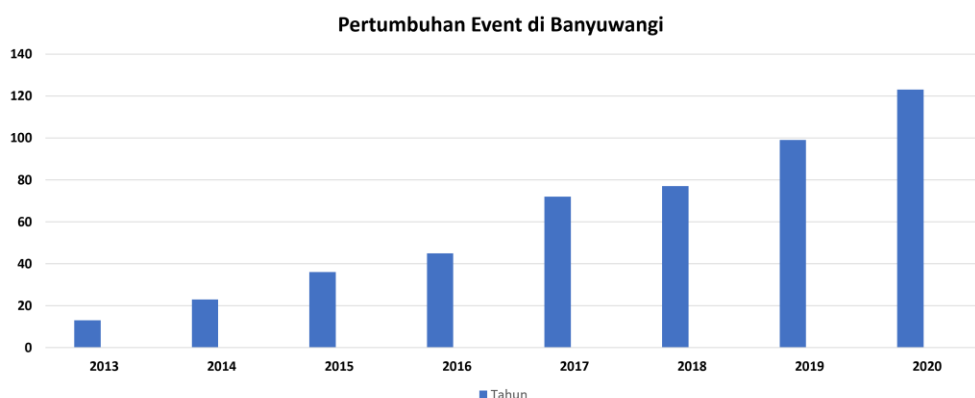
Sebelum periode 2010, Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai daerah yang relatif tertinggal dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Timur (Murnisari & Romadlon, 2014; Yuwono et al., 2020). Infrastruktur yang kurang memadai, tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, dan minimnya kunjungan wisatawan menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pemerintah daerah (Lusyany et al., 2024). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Banyuwangi mencapai 20,6% pada tahun 2009, jauh di atas rata-rata provinsi yang sebesar 14,3%. Hal ini diperparah dengan kurangnya investasi di sektor pariwisata, yang membuat Banyuwangi sulit bersaing dengan destinasi wisata populer lainnya di Jawa Timur seperti Malang dan Surabaya (Satria & Erlando, 2018).

Saat ini, pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyadari potensi besar yang dimiliki oleh sektor pariwisata sebagai penggerak utama perekonomian daerah (Kusuma, 2014). Salah satu strategi utama yang diimplementasikan adalah dengan menggelar berbagai event skala nasional dan internasional secara rutin (Saleh & Anisah, 2019; Widodo, 2014).

Inisiatif ini dimulai dengan Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012, yang berhasil menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara (Subagyo, 2019). Strategi ini berfokus pada peningkatan jumlah event yang diselenggarakan setiap tahunnya, dengan harapan dapat menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan pendapatan daerah, dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat (Mamengko & Kuntari, 2020).

Model pengembangan pariwisata melalui penyelenggaraan event yang diterapkan di Banyuwangi dapat menjadi contoh bagi pemerintah daerah lain (Saleh & Anisah, 2019; Simanjuntak & Irawan, 2018; Buditiawan, 2020). Kunci keberhasilan model ini adalah kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat setempat. Pemerintah daerah bertindak sebagai fasilitator dan penyedia infrastruktur, sementara sektor swasta dan masyarakat berperan aktif dalam pelaksanaan dan promosi event (Priyanti et al., 2021; Fatman et al., 2023). Selain itu, diversifikasi jenis event yang diselenggarakan, seperti festival budaya, olahraga, dan musik, juga penting untuk menarik segmen wisatawan yang lebih luas (Noho et al., 2020). Dukungan media massa dan penggunaan teknologi informasi untuk promosi juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan model ini.

Selama periode 2013-2020, Kabupaten Banyuwangi memiliki konsistensi dalam peningkatan jumlah event yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan festival tersebut terjadi bersamaan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi (Romadhan, 2021). Fokus pada artikel kali ini adalah bagaimana strategi dan konteks dari Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi untuk mengembangkan jumlah event yang ada pada Kabupaten tersebut. Peningkatan jumlah event tersebut tentunya berhasil didapatkan karena inisiatif dan dukungan Pemda, bukan tumbuh dengan sendirinya. Di bawah judul Banyuwangi Event Festival, Kabupaten Banyuwangi berhasil menaikkan taraf daerahnya dari wilayah yang cenderung tertinggal, menjadi wilayah yang memiliki potensi pariwisata tinggi. Event yang terselenggara pun memiliki variasi beragam, dari event olahraga, event festival, kuliner, seminar, pameran, dan berbagai macam acara lainnya. Sebagai perbandingan, Pemda yang memiliki rangkuman acara mendetail dan terdokumentasikan selama 1 tahun penuh terdapat di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Pemerintah Kota Solo. Pada tahun 2020, Kabupaten Banyuwangi memiliki 123 event yang dilangsungkan selama 1 tahun. Tingkat kenaikannya seperti terlihat dalam grafik berikut



**Gambar 1.** Pertumbuhan Event I Banyuwangi 2013-2020

Berdasarkan grafik pada gambar 1, data Event sebelum tahun 2013 belum menunjukkan pencatatan yang jelas sehingga data kenaikan diambil dalam periode 2013-2020. Dalam periode tersebut tercatat kenaikan signifikan dari 13 event pada tahun 2013 menjadi 123 event pada tahun 2020 atau mengalami kenaikan sebesar 946%. Pertumbuhan ini terjadi bersamaan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi, dan juga meningkatnya pemberitaan dan *branding* Kabupaten Banyuwangi menjadi destinasi pariwisata. Salah satu ciri khas pelaksanaan Event di Banyuwangi adalah diversifikasi jenis event yang dilaksanakan. Dari Event Festival yang ikonik seperti Banyuwangi Ethnic Festival, Event olahraga seperti Tour d'Ijen, dan Event kuliner, Event keagamaan, Event musik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang juga memperhatikan data kuantitatif untuk menganalisis bagaimana kebijakan pengembangan *event* di Banyuwangi memberikan efek terhadap Kabupaten Banyuwangi dan masyarakatnya pada tahun 2010-2020. Penelitian akan dilakukan melalui 2 tahap yaitu

### **1. Observasi Literatur**

Observasi Literatur dilakukan melalui pengumpulan teori dan perbandingan melalui jurnal ilmiah, tesis maupun disertasi dari akademisi yang membahas mengenai Event Pariwisata dan pengembangan Pariwisata (Nasution, 2021). Hal tersebut akan ditambahkan dengan data dokumen terkait pengambilan keputusan yang terdiri dari rilis BPS untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan Kabupaten Banyuwangi secara holistik. Pengumpulan dokumen resmi yang sudah dirilis oleh Kabupaten Banyuwangi, melalui Peraturan Daerah yang sudah dipublikasikan mengenai penempatan Pariwisata sebagai Unggulan Daerah. Pengumpulan materi paparan yang pernah disampaikan oleh pihak Eksekutif Banyuwangi dalam berbagai forum. Pengumpulan rilis media mengenai penerapan Pariwisata sebagai *leading sector*. Untuk menjadi landasan ilmiah, kajian berupa skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal yang membahas mengenai pembangunan Pariwisata di Banyuwangi pada tahun 2010-2020. Seluruh materi tersebut akan menjadi landasan untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai konteks, proses, dan dampak dari keputusan sektor pariwisata berkelanjutan yang menjadi *leading sector* pembangunan Banyuwangi.

### **2. Wawancara**

Wawancara akan dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran umum dan pendapat sekaligus uji materi dari literatur yang pernah disampaikan sekaligus menjawab inti dari pertanyaan penelitian (DeJonckheere & Vaughn, 2019). Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan aktual, maka pertanyaan akan diajukan kepada pihak eksekutif sebagai pengambil kebijakan (Kenno et al., 2017).

Daftar pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Kabupaten Banyuwangi sangat agresif dalam mendorong pertumbuhan pelaksanaan *event*?
2. Apa konteks untuk mendorong pelaksanaan banyak *event* di Banyuwangi?
3. Bagaimana perumusan strategi mengenai optimalisasi jumlah *event* di Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan.
4. Bagaimana metode evaluasi pelaksanaan jumlah *event* di Kabupaten Banyuwangi?

5. Apa kendala yang dihadapi dalam perumusan strategi dan pelaksanaan kebijakan untuk optimalisasi jumlah *event*?

Wawancara mendalam terhadap para pengambil kebijakan di antaranya akan ditujukan kepada para pemangku kebijakan terkait sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, yaitu responden dari Dinas Pariwisata dan Kelompok Sadar Wisata sebagai tujuan kebijakan di Kabupaten Banyuwangi. Partisipan penelitian yang menjadi objek adalah para pengampu kebijakan yang menjadi penentu keputusan dalam pengambilan kebijakan, representatif dari masyarakat yang menjadi objek dari kebijakan tersebut, dan representatif dari masyarakat yang terdampak dari kebijakan yang diambil. Dalam hal ini, partisipan yang menjadi objek kajian penelitian sekaligus menjadi data primer. Berikut adalah daftar partisipan dalam penelitian

Pemangku Kebijakan perwakilan :

1. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
2. Kepala Bidang Pemasaran Kabupaten Banyuwangi
3. Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Banyuwangi

Sudut pandang yang akan diambil adalah model perumusan sekaligus implementasi kebijakan yang dapat efektif menghasilkan output sesuai target yang diinginkan. Perumusan kebijakan, sistematika implementasi, dan pengukuran evaluasi diperlukan supaya keberhasilan dalam daerah Banyuwangi dapat diterapkan di Pemerintah Daerah yang lain supaya mendapatkan hasil yang serupa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Mendorong pelaksanaan event oleh pihak swasta di Kabupaten Banyuwangi**

Hal ini dilakukan melalui pelaksanaan *event* di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi untuk ditumbuhkan (Suman et al, 2019). Berawal dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Banyuwangi, potensi *event* menjadi daya tarik pariwisata dikembangkan melalui kerja sama dengan pihak swasta. Dalam hal ini, pemanfaatan dan pendorongan pihak swasta sebagai pelaksana event tentunya merupakan hal yang krusial untuk keberlanjutannya (Rohaeni, 2018).

Kabupaten Banyuwangi telah lama dikenal dengan keindahan alam dan budaya yang kaya, dan kini pemerintah daerah semakin fokus untuk memanfaatkan potensi ini melalui penyelenggaraan event-event pariwisata (Satria & Erlando, 2018). Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Yanuar Bramudya menyampaikan bahwa penyelenggaraan *event* merupakan salah strategi untuk peningkatan Atraksi selain Aksesibilitas dan Amenitas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Event Pariwisata bisa menjadi salah satu daya tarik utama yang mampu menarik wisatawan nusantara maupun internasional. Kolaborasi untuk melaksanakan event juga dilaksanakan antar pihak sehingga pelaksanaannya mampu berjalan optimal dan menarik (Albayumi et al., 2023).

Bramudya juga menggarisbawahi bahwa pelaksanaan event-event ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi lokal. "Kami berharap melalui event-event ini, masyarakat lokal dapat merasakan manfaat ekonominya. Dengan melibatkan UKM, setiap penyelenggaraan event ramai oleh wisatawan sekaligus pelaku UMKM". Ia menambahkan bahwa pemerintah daerah telah mengadakan berbagai pelatihan dan workshop untuk mempersiapkan masyarakat lokal agar siap menyambut dan melayani wisatawan dengan baik.

Selain itu, kerja sama antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) juga berjalan dengan baik dan optimal. Pelaksanaan *event-event* oleh Dinas Pariwisata selalu mendapatkan dukungan penuh dari SKPD lainnya. Sebagai contoh, Dinas Komunikasi dan Informatika mempublikasikan secara penuh acara-acara yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata. Begitu juga Biro Umum menyediakan fasilitas yang bisa didukung seperti kursi meja dan lain-lain. Bahkan Pemda Banyuwangi memiliki standar alat untuk penyelenggaraan *event* seperti pagar, *sound system*, *lighting* dengan standar *Event Organizer* penyelenggara acara sehingga mampu melaksanakan kegiatan dengan performansi yang optimal.

Kabupaten Banyuwangi menunjukkan agresivitas dalam mendorong pertumbuhan pelaksanaan event sebagai upaya strategis untuk mengoptimalkan potensi pariwisata daerah. Langkah ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Banyuwangi yang menempatkan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan kekayaan budaya lokal, penyelenggaraan event dapat menarik wisatawan baik domestik maupun internasional, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan daerah. Fokus ini mencerminkan kesadaran pemerintah daerah akan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan serta penguatan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak swasta menjadi salah satu pilar penting dalam strategi ini karena pihak swasta memiliki sumber daya, jaringan, dan keahlian yang dapat memperkuat ekosistem pariwisata (Hidayat, 2021). Melalui keterlibatan pihak swasta, diharapkan tercipta inovasi dalam penyelenggaraan event, peningkatan kualitas layanan, serta promosi yang lebih luas dan efektif. Pemerintah daerah bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan dan regulasi yang kondusif untuk memastikan bahwa event-event yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan tetapi juga menambah nilai ekonomis bagi daerah.

Terakhir, dorongan terhadap pelaksanaan event ini juga berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan melibatkan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta masyarakat lokal dalam event-event tersebut, diharapkan tercipta peluang ekonomi baru yang merata. Pemerintah daerah menyadari bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal adalah kunci dalam menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai program pelatihan dan pengembangan kapasitas telah disiapkan untuk memastikan masyarakat lokal mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, agresivitas dalam mendorong pelaksanaan event di Banyuwangi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan sektor pariwisata, tetapi juga untuk memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

## **2. Program Pemerintah sebagai Event Pariwisata**

Dalam upaya mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menetapkan seluruh dinas sebagai Dinas Pariwisata. "Kami ingin memastikan bahwa setiap program yang dijalankan oleh dinas-dinas di Banyuwangi berkontribusi pada peningkatan pariwisata. Misalnya, Dinas Pertanian kini memiliki program berwisata di kebun, di mana pengunjung dapat merasakan pengalaman langsung bercocok tanam dan menikmati hasil panen, hal ini menyebabkan petani memiliki nilai

tambah dari proses produksi yang dilaksanakannya" ungkap Marhaen, salah satu narasumber.

Marhaen juga menambahkan bahwa program seperti berwisata di kebun tidak hanya memberikan pengalaman baru bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan manfaat ekonomi bagi petani. Petani yang biasanya hanya mengandalkan pendapatan dari hasil panen kini bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan wisata. Hal ini menurut Marhaen membuat ekonomi lokal lebih dinamis dan beragam. Keberhasilan ini, menurutnya, didorong oleh pendekatan holistik di mana setiap sektor berkontribusi pada tujuan bersama yaitu peningkatan pariwisata.

Contoh lain adalah Dinas Pekerjaan Umum mengadakan program revitalisasi sungai dengan perlombaan menghias sungai yang dibalut dengan judul Festival Kali Bersih. Melalui program Festival Kali Bersih, pelaksanaan pembersihan dan mempercantik sungai berjalan beriringan dengan menggerakkan kebersamaan masyarakat untuk menghasilkan sungai yang lebih baik, mendapatkan pemberitaan yang berdampak positif untuk citra Pemerintah Daerah, dan menghasilkan perputaran perekonomian melalui UMKM.

Lebih lanjut, Marhaen menjelaskan bahwa pendekatan ini sejalan dengan sifat Homo Economicus, di mana manusia cenderung bergerak dengan preferensi untuk mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi. Adanya dampak manfaat ekonomi yang nyata melalui program-program pariwisata, masyarakat lebih mudah menerima dan mendukung inisiatif pariwisata sebagai prioritas pembangunan ini. Mereka melihat langsung peningkatan pendapatan dan kualitas hidup mereka. Hal ini menciptakan siklus positif di mana semakin banyak program pariwisata yang diterima dan diimplementasikan, semakin besar dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat.

Konsep untuk mendorong pelaksanaan banyak event di Kabupaten Banyuwangi didasarkan pada strategi holistik yang bertujuan untuk mengintegrasikan pariwisata dengan berbagai sektor pembangunan. Pemerintah daerah memahami bahwa pariwisata memiliki potensi besar untuk menggerakkan roda perekonomian lokal, meningkatkan pendapatan daerah, dan memperkenalkan Banyuwangi sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan menjadikan seluruh dinas sebagai bagian dari Dinas Pariwisata, Banyuwangi berupaya memastikan bahwa setiap program yang dijalankan berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang menempatkan pariwisata sebagai prioritas utama.

Kolaborasi antara pemerintah daerah dan sektor swasta dan masyarakat dalam penyelenggaraan event-event pariwisata juga menjadi pilar penting dalam strategi ini. Sektor birokrasi juga membawa inovasi, modal, dan jaringan yang luas, yang dapat memperkuat ekosistem pariwisata di Banyuwangi. Hal yang unik adalah, dinas-dinas juga berlomba-lomba untuk mengadakan kegiatan yang memiliki nuansa pariwisata dalam pelaksanaannya (Wibowo, 2018). Jadi dalam kasus Banyuwangi, Pemerintah Daerah tidak hanya bertindak sebagai regulator namun juga sebagai aktor penggerak Pariwisata melalui program yang tidak normatif. Pemerintah daerah juga bertindak sebagai fasilitator yang mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan event dengan memberikan regulasi yang kondusif serta berbagai bentuk dukungan lainnya (Ishak & Sholehah, 2021). Sinergi ini bertujuan untuk menciptakan event yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, yang

tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Selain itu, pendekatan ini juga berfokus pada pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan melibatkan masyarakat dan pelaku usaha lokal dalam berbagai program pariwisata, termasuk event-event yang diselenggarakan, pemerintah daerah berupaya menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata. Program-program seperti wisata di kebun, yang dijalankan oleh Dinas Pertanian, menunjukkan bagaimana SKPD lain dapat berkontribusi terhadap pariwisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan. Melalui pendekatan yang inklusif ini, Banyuwangi berharap dapat membangun pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi seluruh lapisan masyarakat.

### **3. Penerapan basis prioritas Pariwisata sebagai prioritas pembangunan di Kabupaten Banyuwangi.**

*Eventnomics* yang digerakkan di Kabupaten Banyuwangi, sebagai sebuah istilah yang menggerakkan pertumbuhan perekonomian di sebuah wilayah berdasarkan jumlah *Event* yang dilaksanakan. Hal ini perputaran sirkulasi perekonomian yang terjadi di wilayah tersebut adalah sebuah akibat dari pelaksanaan *event*. Dalam mendorong pariwisata sebagai prioritas pembangunan di Kabupaten Banyuwangi, salah satu strateginya adalah penyelenggaraan event yang beragam dan menarik supaya dapat menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil riset membuktikan bahwa penyelenggaraan *event* memiliki efek amplitudo yang besar. Begitu juga setiap event yang diadakan di Banyuwangi memiliki dampak langsung pada perputaran ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Banyuwangi, *Eventnomics* bukan hanya sekadar konsep, tetapi telah terbukti efektif dalam menggerakkan ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan partisipasi aktif masyarakat.

Sementara itu, kelompok Pokdarwis, dalam hal ini Bapak Abd Azis sebagai ketua asosiasi Pokdarwis Banyuwangi juga menjelaskan bahwa dukungan pemerintah daerah sangat krusial dalam pelaksanaan event. Kemudahan regulasi untuk penyelenggaraan *event* dilaksanakan melalui kemudahan perijinan aktivitas Pariwisata, dan juga komitmen untuk menyambungkan penyelenggara *event* dengan pihak sponsor dan dukungan lain dari Pemerintah Daerah untuk mendorong terselenggaranya *event*. Selain itu, setiap dinas juga didorong untuk mengadakan event yang dapat menarik wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi. Dengan menetapkan target pelaksanaan event untuk setiap dinas, terlihat hasilnya bahwa program pembangunan terintegrasi dengan upaya peningkatan pariwisata, dan secara statistik jumlah Event Pariwisata di Banyuwangi meningkat secara drastis. Untuk dapat berjalan maksimal, diperlukan kerja sama lintas sektor yang erat dan koordinasi yang intensif untuk mencapai hasil yang optimal.

Kelompok Pokdarwis sebagai perwakilan masyarakat dan Dinas Pariwisata juga menambahkan bahwa tantangan utama dalam penerapan *Eventnomics* adalah mengubah paradigma kegiatan pemerintah yang kaku dan seremonial menjadi lebih menarik dan partisipatif. Kegiatan pemerintah sering kali identik dengan rapat dan sosialisasi yang membosankan. Diupayakan diciptakan nilai tambah dengan mengintegrasikan elemen-elemen wisata dalam setiap kegiatan, seperti menambahkan atraksi budaya, kuliner, dan pengalaman lokal yang unik. Hal ini tercermin dari program Festival Kali Bersih oleh Dinas

Pekerjaan Umum dan program panen buah merah oleh Dinas Pertanian. Upaya ini bertujuan untuk menarik tidak hanya peserta lokal tetapi juga wisatawan yang tertarik dengan keunikan dan kekayaan budaya Banyuwangi.

Lebih lanjut, narasumber dari SKPD dan Pokdarwis menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan event di Banyuwangi khususnya dan pengembangan sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi pada umumnya tidak lepas dari komitmen kuat dan kolaborasi lintas satuan kerja. Sejak tahun 2012, melalui Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Ripparda), telah ditetapkan arah dan tujuan bersama untuk menjadikan pariwisata sebagai prioritas utama. Seluruh informan juga mengakui pola manajemen, dukungan dan konsistensi dari Bupati sangat vital dalam menggerakkan seluruh satuan kerja untuk berkolaborasi dan mendukung penyelenggaraan event, baik dari sektor publik maupun swasta. Dengan pendekatan kolegial dan komitmen yang kuat, Banyuwangi berhasil menciptakan ekosistem pariwisata yang dinamis dan berkelanjutan.

Walaupun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan pemerintah sebagai *event* pariwisata tentunya memiliki tantangan tersendiri. Program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah cenderung terimplementasi dengan kaku di masyarakat dan terpaku pada agenda yang sifatnya seremonial dan membosankan. Kegiatan pemerintah seringkali terpaku pada penyelenggaraan rapat dan sosialisasi dengan protokoler yang hanya memiliki daya tarik fiskal bagi pesertanya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa materi kegiatan yang dilaksanakan tidak menjadi tujuan utama datangnya peserta, melainkan adanya kompensasi berupa uang transport dan makan siang yang menjadi daya tarik utama datangnya peserta sebuah kegiatan. Tentunya menjadi tantangan bagaimana sebuah kegiatan yang sifatnya seperti ini menjadi mendatangkan wisatawan untuk menyaksikan jalannya sebuah kegiatan. Hal ini diantisipasi melalui menciptakan nilai tambah dari kegiatan tersebut dengan kurator-kurator yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah, nilai tambah tersebut tercermin melalui menciptakan daya tarik tambahan bagi kegiatan-kegiatan yang potensial mendatangkan wisatawan. Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan event kegiatan dan produk acara di Banyuwangi mengalami pertumbuhan eksponensial dikarenakan beberapa faktor yang dominan. Di antaranya adalah :

1. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten untuk kemudahan penyelenggaraan event
2. Dorongan dari Pemerintah Kabupaten untuk setiap dinas mengadakan event
3. Penetapan target pelaksanaan event untuk setiap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh dinas-dinas terkait.

Oleh karena itu, komitmen dari para stakeholder salah satunya adalah Bupati Kabupaten Banyuwangi (Abdullah Azwar Anas) untuk menyelenggarakan kegiatan dari masing-masing satuan kerja dan mendukung penyelenggaraan kegiatan dari pihak swasta, juga partisipasi aktif masyarakat. Dalam pelaksanaannya, hal ini tentu memerlukan kolaborasi lintas satuan kerja dan kerja sama lintas instansi yang erat. Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan tentunya memerlukan sebuah intensitas dan pengawalan yang tinggi dari seluruh satuan kerja untuk berkolaborasi dan menentukan arah dan tujuan bersama secara kolektif. Kerja sama kolegial untuk membangun Kabupaten Banyuwangi tentunya tidak hanya diputuskan dalam waktu singkat. Sejak tahun 2012, Bupati Banyuwangi melalui Ripparda yang diputuskan telah melaksanakan kegiatan dan mendorong percepatan dalam melaksanakannya.

#### 4. Evaluasi pelaksanaan jumlah event di Kabupaten Banyuwangi

Metode evaluasi pelaksanaan jumlah event di Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai indikator kinerja dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Untuk Kabupaten Banyuwangi, evaluasi yang dilaksanakan adalah untuk memastikan acara berjalan lancar, memberi dampak kepada masyarakat. Metode Benchmarking juga dilaksanakan untuk memastikan sebuah *event* berjalan dengan standar yang terbaik. Sebagai contoh, acara *Tour de Ijen* dihasilkan melalui perbandingan lomba balap sepeda *Tour de France*.

Selain itu, *event-event* yang diselenggarakan di Kabupaten Banyuwangi diupayakan untuk terdaftar dan tergabung dalam informasi *event* nasional atau internasional. Hal tersebut tercantum dalam Ripparda, bahwa dalam Program Pengembangan Sistem Promosi dan Pemasaran Wisata, bahwa dalam Program Pengembangan tersebut, Kabupaten Banyuwangi perlu ikut berperan dalam pameran wisata, event-event wisata, tingkat kabupaten maupun skala yang lebih tinggi untuk seluruh destinasi pariwisata yang dikembangkan.

Pola evaluasi yang dilaksanakan adalah diukur menurut beberapa hal, yaitu berdasarkan kontribusinya terhadap perekonomian lokal, media, dan dampaknya terhadap pelestarian kebudayaan (Fifyanti & Damanik, 2021). Survei dan analisis juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak ekonomi yang dihasilkan oleh setiap event. Ini termasuk peningkatan pendapatan bagi UMKM, lapangan kerja yang tercipta, serta perputaran ekonomi yang terjadi selama event berlangsung (Delanova, 2019). Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mengoptimalkan event-event berikutnya agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembangunan pariwisata.

Selain evaluasi kuantitatif, Pemkab Banyuwangi juga melakukan evaluasi kualitatif dengan mengumpulkan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan melalui forum diskusi dan rapat evaluasi yang melibatkan penyelenggara event, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal. Forum tersebut diselenggarakan untuk menampung berbagai masukan dan saran untuk perbaikan di masa mendatang (Hikmawan & Maulida, 2020). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap event tidak hanya sukses secara ekonomi dan penyelenggaraannya tetapi juga diterima dan didukung oleh masyarakat. Melalui pendekatan evaluasi yang komprehensif ini, diharapkan pelaksanaan event di Banyuwangi dapat terus ditingkatkan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh masyarakat.

Metode evaluasi pelaksanaan jumlah event di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Evaluasi ini tidak hanya mengukur dampak kuantitatif seperti jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan asli daerah (PAD), tetapi juga mengumpulkan umpan balik kualitatif dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan adanya transparansi dan akuntabilitas, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berupaya memastikan bahwa setiap event yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat maksimal bagi perekonomian lokal dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan event di Kabupaten Banyuwangi mencakup:

1. Indikator Kuantitatif: Meliputi jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan peningkatan PAD dari sektor pariwisata.

2. Indikator Kualitatif: Melalui survei, forum diskusi, dan rapat evaluasi untuk mendapatkan umpan balik dari penyelenggara event, pelaku usaha, dan masyarakat lokal.
3. Dampak Ekonomi: Analisis terhadap dampak ekonomi langsung dan tidak langsung yang dihasilkan oleh event-event, termasuk peningkatan pendapatan bagi UMKM dan penciptaan lapangan kerja.
4. Transparansi dan Akuntabilitas: Laporan hasil evaluasi dipublikasikan secara berkala untuk membangun kepercayaan dan partisipasi dari semua pihak.

Contoh evaluasi kegiatan adalah pelaksanaan Festival Gandrung Sewu, salah satu event besar di Kabupaten Banyuwangi. Setelah event ini selesai, analisis dampak ekonomi dengan melihat peningkatan transaksi di sektor perhotelan, restoran, dan UMKM selama periode festival. Data pemberitaan media menunjukkan bahwa tingkat hunian mencapai 90%, dan terjadi kenaikan omzet para pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Selain dampak ekonomi, pengumpulan umpan balik dari wisatawan dan pelaku usaha. Dilaksanakan juga survei kepuasan wisatawan yang menghadiri festival untuk mendapatkan banyak masukan terkait atraksi dan pelayanan yang diberikan. Dalam pengumpulan umpan balik tersebut, terdapat juga masukan untuk perbaikan fasilitas umum seperti toilet dan area parkir yang dijadikan bahan evaluasi untuk event berikutnya.

Lebih lanjut, hasil evaluasi ini tentunya menjadi pembahasan berjenjang dan menjadi masukan data kuantitatif dan analisis kualitatif dan rekomendasi perbaikan. Evaluasi yang komprehensif dan transparan ini menunjukkan komitmen Banyuwangi untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pariwisata melalui penyelenggaraan event-event yang berkualitas.

##### **5. Kendala Perumusan Strategi dan Pelaksanaan Kebijakan**

Kendala dalam perumusan strategi dan pelaksanaan kebijakan untuk optimalisasi jumlah event di Kabupaten Banyuwangi mencakup berbagai aspek, mulai dari sumber daya manusia, konsistensi kualitas dan kuantitas *event*, hingga partisipasi masyarakat dan pelaku usaha. Beberapa hal yang menjadi dominan menjadi kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Menjaga konsistensi Partisipasi: Partisipasi aktif dari berbagai pihak sebagai salah satu tantangan utama. Keterlibatan seluruh dinas, pelaku usaha, dan masyarakat lokal diperlukan untuk mendukung event-event yang diadakan.
2. Menjaga konsistensi kualitas dan keberlanjutan *event* : Menjaga agar *event* terlaksana rutin secara periodik baik tahunan maupun bulanan tentunya memiliki tantangan. Menumbuhkan banyak *event* adalah satu keberhasilan, namun menjaga konsistensi kualitas dan kuantitas akan memiliki tantangannya sendiri seiring berjalannya waktu.
3. Kendala Finansial : Meskipun sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), biaya penyelenggaraan event berkualitas tinggi memerlukan anggaran yang besar. Mengelola anggaran secara efisien dan mencari sumber pendanaan tambahan, termasuk kerjasama dengan sektor swasta dan sponsor, menjadi keharusan.
4. Evaluasi Dampak Jangka Panjang : Perlu alat ukur yang efektif diperlukan untuk menilai dampak ekonomi, sosial, dan budaya secara holistik. Evaluasi berkelanjutan dan

penelitian mendalam menjadi penting untuk memastikan manfaat berkelanjutan dari setiap event yang diadakan.

Kabupaten Banyuwangi telah mengintegrasikan pariwisata sebagai pilar utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dalam upaya ini, pelibatan pihak swasta dan masyarakat sebagai penyelenggara event adalah langkah strategis yang dilakukan untuk memanfaatkan potensi pariwisata yang ada. Dengan keindahan alam dan kekayaan budaya lokal, pemerintah daerah mendorong kolaborasi dengan pihak swasta untuk mengadakan event yang menarik dan berkualitas. Peran swasta dianggap krusial karena mereka membawa inovasi, modal, dan jaringan yang luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan event pariwisata di Banyuwangi. Peran masyarakat lebih krusial karena tidak hanya dilihat sebagai objek kebijakan, melainkan juga sebagai partisipan dari sebuah kegiatan.

Setiap dinas di Kabupaten Banyuwangi berperan sebagai Dinas Pariwisata dalam pelaksanaan program-program yang mendukung pariwisata. Misalnya, program berwisata di kebun oleh Dinas Pertanian menggabungkan pengalaman bercocok tanam dengan pariwisata, memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi petani. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa setiap sektor berkontribusi pada tujuan bersama, yaitu peningkatan pariwisata. Dengan cara ini, program-program yang dijalankan tidak hanya fokus pada sektor pertanian, tetapi juga menggabungkan elemen wisata yang memperkaya pengalaman pengunjung dan meningkatkan pendapatan lokal.

## **KESIMPULAN**

Strategi "Eventnomics" di Banyuwangi mendorong penyelenggaraan event sebagai motor penggerak utama ekonomi daerah. Pendekatan ini tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dukungan pemerintah daerah, regulasi yang kondusif, dan kolaborasi lintas sektor menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan event. Kunci keberhasilan dari Pemkab Banyuwangi adalah membangun *Superteam* di bawah supervisi Bupati. Tanpa adanya ketegasan, konsistensi, dan target dari seorang kepala organisasi, sebuah *superteam* tidak akan bisa terjadi dikarenakan munculnya ego sektoral masing-masing pribadi dan instansi. Melalui hal tersebut yang sukses dibangun, maka kepercayaan dengan masyarakat akan muncul dan partisipasi aktif akan terbangun dan tumbuh bila terjalin komunikasi yang tepat. Melalui komitmen kuat dan kerjasama antara pemerintah dan swasta, serta partisipasi aktif masyarakat, Banyuwangi berhasil menciptakan ekosistem pariwisata yang dinamis dan berkelanjutan, yang memberikan manfaat nyata bagi perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat setempat.

## **REFERENSI**

- Albayumi, F. A., Ayuningtyas, D. A., & Hara, A. E. H. (2023). City Branding Banyuwangi Sebagai Kota Pariwisata di Kancah Internasional. Konferensi Nasional Mitra FISIP, 1(1), 61-73.
- Buditiawan, K. (2020). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 15(1), 37-50.
- Čizmić, E., & Čaušević, A. (2017). Impact of Event Tourism in a Tourist Destination Quality of Experience - Case of the Sarajevo Film Festival. Universal Journal of Management, 5(7), 332-340. <https://doi.org/10.13189/ujm.2017.050703>

- Crompton, J. L., Lee, S., & Shuster, T. J. (2001). A Guide for Undertaking Economic Impact Studies: The Springfest Example. In *JOURNAL OF TRAVEL RESEARCH*.
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: a balance of relationship and rigour. *Family medicine and community health*, 7(2).
- Delanova, M. (2019). Strategi Pengembangan Industri Kreatif Bandung Oleh Pemerintah Kota Bandung Dalam Mengantisipasi Implementasi Asean Free Trade Area dan Asean Economic Community. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(01), 66-122.
- Fatman, J. H., Nurlinah, N., & Syamsu, S. (2023). Pelayanan Publik Berbasis Collaborative Governance Di Pelabuhan Andi Mattalata Kabupaten Barru. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 120-134.
- Fifiyanti, D., & Damanik, J. (2021). Pemetaan peran dan kontribusi pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata desa Burai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 448-462.
- Hidayat, S. (2021). Implementasi Teori Triple Helix Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Ciamis Pada Sektor Wisata Sejarah Dan Budaya. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 2(1), 89-97.
- Hikmawan, R., & Maulida, R. A. (2020). Peningkatan Kapasitas Forum Anak Tangsel Mengenai Pembangunan Kota dan Komunitas Berkelanjutan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 539-549.
- Ishak, P., & Sholehah, N. L. H. (2021). Implementasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan UMKM Dimasa Pandemi Covid-19. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 207-224.
- Kenno, S. A., McCracken, S. A., & Salterio, S. E. (2017). Financial reporting interview-based research: A field research primer with an illustrative example. *Behavioral Research in Accounting*, 29(1), 77-102.
- Kim, S. S., Prideaux, B., & Chon, K. (2010). A comparison of results of three statistical methods to understand the determinants of festival participants' expenditures. *International Journal of Hospitality Management*.
- Kompas. (2021). Sejarah Banyuwangi Sering Dijuluki Kota Santet. Diakses di <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/11/120000679/sejarah-banyuwangi-sering-dijuluki-kota-santet?page=all>
- Kusuma, B. M. A. (2014). Pembangunan Terintegrasi Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Bertaraf Internasional: Studi Kasus Di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(2), 117-130.
- Lusyany, D., Aditya, D. R., Amanda, S. A., Ramadhinnov, R., Tarananda, G. R., Herlambang, Y. P., & Fanrisa, R. A. (2024). EVALUASI EFEKTIVITAS PELAKSANAAN OTONOMI DAERAH DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DAERAH TERTINGGAL: STUDI KASUS KONDISI INFRASTRUKTUR DI KEPULAUAN MENTAWAI. *Jurnal Dimensi Hukum*, 8(6).
- Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. (2020). Pengelolaan pariwisata bahari berbasis community-based tourism dalam peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. *Media Wisata*, 18(1), 1-20.
- Murnisari, R., & Romadlon, I. (2014). Realisasi Belanja Daerah Melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Realisasi Belanja Daerah (Studi pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2011-2012). *Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi (KOMPILEK)*, 6(1), 68-84.
- Nasution, A. R. S. (2021). Identifikasi permasalahan penelitian. *ALACRITY: Journal of Education*, 13-19.

- Noho, Y., Modjo, M. L., & Ichsan, T. N. (2020). Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda “Paiya Lohungo Lopoli” Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(2), 179-192.
- Panfiluk, E. (2015). Impact of a Tourist Event of a Regional Range on the Development of Tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213, 1020–1027. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.520>
- Prajanti, S. D. W., Margunani, M., Rahma, Y. A., Kristanti, N. R., & Adzim, F. (2021). Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Kreatif yang Inklusif dan Berkelanjutan di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(2), 86-101.
- Rohaeni, N. (2018). Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Dan Sejahtera Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Analis Kebijakan*, 2(2).
- Romadhan, M. I. (2021). Manajemen Kesan Disparbudpora Sumenep dalam Membangun Citra Destinasi Wisata. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 22(1), 103-118.
- Saleh, R., & Anisah, N. (2019). Pariwisata Halal di Aceh: Gagasan dan Realitas di Lapangan. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), 79-92.
- Satria, D., & Erlando, A. (2018). *Ekonomi festival*. Malang : Universitas Brawijaya Press.
- Simanjuntak, D. F., & Irawan, A. (2018). Pengaruh Event Pariwisata Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Wisatawan Domestik yang Berkunjung ke Event Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Administrasi*.
- Subagyo, H. (2019). *The effect of destination brand awareness on destination brand loyalty through brand image, perceived brand quality, brand value and brand satisfaction in banyuwangi city as a tourism objective (Doctoral dissertation, Untag 1945 Surabaya)*.
- Suman, A., Putra, R. E. N., Amalia, S. K., Hardanto, H., Kusuma, C. A., & Amir, F. (2019). *Ekonomi lokal: pemberdayaan dan kolaborasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Wibowo, M. B. (2018). *Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Administrasi. Malang : Universitas Brawijaya
- Widodo, B. (2014). *Strategi Pencitraan Kota (City Branding) Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Kota Solo, Jawa Tengah dan Kabupaten Badung, Bali)*. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 7(2).
- Yuwono, T., Alfirdaus, L. K., & Manar, D. G. (2020). Semua berawal dari it: terobosan banyuwangi dalam menata ulang tatakelola pemerintahan. *POLITIKA*, 11(2), 149.

---

**Copyright Holder :**

© Ali, Diena Mutiara Lemy (2024).

**First Publication Right :**

© Bulletin of Community Engagement

**This article is under:**

CC BY SA